

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimana sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktifitas pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan.¹

Pendidikan berarti bimbingan yang di berikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi peserta didik dimana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan tuntunan, bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar anak dapat menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar. Pendidikan Agama ialah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hlm. 30

Pendidikan Islam bertugas disamping menginternalisasikan anak (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga meningkatkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti Pendidikan Agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak agar memiliki “kedewasaan dan kematangan” dalam beriman dan bertaqwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang di peroleh, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap kemajuan perkembangan zaman.²

Allah memang telah menciptakan semua makhluk-Nya ini berdasarkan fitrah-Nya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia yang disini di terjemahkan dengan potensi dapat didik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang. Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Teori nativis dan empiris yang dipertemukan oleh Kerschenteiner dengan teori konvergensinya, telah ikut membuktikan bahwa manusia itu makhluk yang dapat didik dan dapat mendidik. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan manusia, meskipun dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan

² *Ibid*, hlm. 111

pembawaan dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan.³

Menurut Ahmad Tafsir, kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional. Meskipun konsep-konsep pendidikan nasional yang disusun pemerintah dalam UU Sisdiknas 1989 sudah menekankan pentingnya pendidikan Akhlaq dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti, namun ternyata hal tersebut tidak diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah dalam bentuk garis-garis besar Program Pengajaran (GBPP). Akibatnya, pelaksanaan pendidikan tiap lembaga tidak menjadikan pendidikan keimanan sebagai inti semua kegiatan pendidikan. Sehingga lulusan yang dihasilkan tidak memiliki keimanan yang kuat.⁴

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai bangsa dan masyarakat. Sebab jatuh bangun, jaya hancur, sejahtera sengsara suatu bangsa, tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat dan bangsanya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah lahir batinnya, tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahir dan batinnya.

Pendidikan akhlak merupakan satu aspek yang paling fundamental dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bernasyarakat. Karena bagaimanapun pandainya seorang anak didik dan tingginya tingkat intelegensi anak didik tanpa dilandasi akhlak yang baik atau akhlak yang

³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 17

⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm. 4

ludur maka kelak tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik. Dengan kata lain apabila akhlaknya baik maka baik pula sikap dan akhlaknya, sebaliknya jika rusak akhlaknya maka rusak pula sikap dan akhlaknya.

Pendidikan tidak hanya terkait bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap, dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia.⁵ Pakar pendidikan Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di Tanah Air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlaq dan budi pekerti siswa.⁶

Mochtar Buchori menilai pendidikan Agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan kognatif- volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan ajaran Agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan dalam kehidupan Agama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.⁷

⁵ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 6.

⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm. 6

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raawali pers, 2012, hlm. 23-24

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu, benar-benar menjadi bagian dari peribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (*sentiment*) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan-latihan amaliah sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Pendidikan agama itu, akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna, apabila seluruh lingkungan hidup, yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah, dan masyarakat) sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama pada anak. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan mental dan pribadi anak. Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya. Hal itu dapat dilakukan dengan percontohan, latihan-latihan (pengalaman) dan pengertian ajaran agama, jadi agama adalah amaliah dan ilmiah sekaligus.⁸

Manusia sebagai makhluk Allah SWT. pada esensinya terdiri dari dua hal, yaitu jasmani dan rohani. Yang dimaksud jasmani adalah keadaan manusia yang dapat dilihat dan diraba oleh panca indera manusia. Sedangkan rohani merupakan

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 17, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, hlm. 124-125

keadaan manusia yang tidak dapat dilihat dan diraba oleh panca indera manusia. Rohani manusia sangat perlu dididik dan di bina sebaik mungkin karena rohani merupakan subjek gerak seluruh kegiatan manusia.

Pendidikan Islam bertugas disamping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga meningkatkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu tuhan. Hal ini berarti pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak agar memiliki “kedewasaan dan kematangan” dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman.⁹

Pendidikan agama Islam itu mempunyai peran yang sangat penting di dalam peningkatan kepribadian anak, baik secara individu maupun secara sosial. Didalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, pendidikan agama Islam merupakan hal yang paling penting di dalam membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil, cerdas, dan terampil sekaligus bertakwa kepada Allah SWT, dengan demikian maka akan tercipta masyarakat adil dan makmur.

Siswa sebagai peserta didik dalam proses pendidikan adalah individu. Aktivitas, proses dan hasil perkembangan pendidikan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik siswa itu sendiri. Siswa sebagai individu selalu berperilaku, beraktivitas baik aktivitas fisik maupun psikis, yang nampak maupun tidak

⁹ Muzayyin arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 111

nampak, yang dilakukan secara sadar ataupun tanpa disadari.¹⁰ Akhlak merupakan perangai serta tingkah laku yang terdapat pada diri seseorang yang telah melekat, dilakukan dan dipertahankan secara terus menerus. Namun demikian akhlak yang dimiliki oleh seseorang bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, dan bukan pada sesuatu yang bersifat tetap, akan tetapi sesuatu yang dapat berubah, berkembang dan harus dibentuk melalui proses dan waktu yang cukup lama, yaitu dengan pendidikan agama Islam. Begitu penting pendidikan agama Islam dalam membina anak didik yang sedang dalam masa pertumbuhan, dengan mengadakan pendekatan dan perhatian yang bersifat tuntunan dan bimbingan.

Akhlak dalam ajaran Islam yang dijelaskan dalam Al-Quran cakupannya sangatlah luas, dalam artian tidak hanya akhlak dalam hubungannya dengan sesama manusia, akan tetapi juga akhlak kepada Allah sebagai Penciptanya dan akhlak kepada semua makhluk Allah seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sesamanya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya. Jadi di dalam ajaran Islam, seorang manusia di dalam dirinya haruslah memiliki akhlak yang kompleks, maksudnya adalah seseorang baru dapat dikatakan berakhlak, apabila dia tidak hanya berakhlak dengan Tuhannya seperti melaksanakan shalat akan tetapi juga menjaga akhlaknya dengan masyarakat disekitarnya, seperti suka menolong orang lain dan menjaga tali silaturahmi. Selain itu juga dia harus berakhlak yang baik dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, seperti tidak menyakiti hewan, memberi makan

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 5

dengan baik pada hewan peliharaannya. Dengan demikian seorang muslim baru dapat dikatakan berakhlak mulia apabila mencakup semua aspek sasaran dalam berakhlak menurut ajaran Islam.

Realita yang peneliti dapat di SMP Swasta Eria Kota Medan temukan beraneka ragam akhlak siswa. Ada yang terpuji dan ada yang tercela. Seperti tidak mengerjakan tugas, kurang hormat kepada guru, membolos sekolah, serta kurang kedisiplinan baik disiplin waktu ataupun waktu berpakaian sebagai wujud dari akhlak terhadap dirinya sendiri. Akhlak kurang baik siswa SMP Swasta Eria Kota Medan dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel I.1 Bentuk Akhlak Kurang Baik SMP Swasta Eria Kota Medan

No.	Kelas	Juml. Siswa	Bentuk Akhlak Kurang Baik					Jumlah Akhlak Kurang Baik
			1 Mencuri	2 Tawuran	3 Tidak Disiplin	4 Tidak Menghormati Guru	5 Kasar	
1.	VII	26	5	4	8	5	4	26
2.	VIII A & B	25	4	4	7	4	5	25
		27	3	6	9	5	4	27
3.	IX	26	5	4	8	5	4	26
Total		104	17	18	32	19	17	104

Sumber: SMP Swasta Eria Kota Medan, 2022.

Berdasarkan tabel di atas, dari 104 siswa telah melakukan akhlak kurang baik sebanyak 104 dari 5 akhlak kurang baik, rata-rata siswa melakukan lebih dari 1 akhlak kurang baik. Jelas bahwa siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Swasta Eria Kota Medan masih ada yang melakukan berbagai bentuk akhlak kurang baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan akhlak siswa. Kesenjangan tersebut terjadi karena guru memberikan bimbingan akhlak secara maksimal, namun upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal di mana akhlak siswa masih

kurang baik. Kondisi inilah yang memotifasi peneliti untuk mengungkap permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam bentuk penelitian ilmiah. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka Peneliti memilih judul **“Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa di SMP Swasta Eria Kota Medan”**.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang permasalahan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Swasta Eria Kota Medan?
2. Apa kendala dalam penerapan pembelajaran Pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Swasta Eria Kota Medan?
3. Apa solusi dalam penerapan pembelajaran Pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Swasta Eria Kota Medan?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin diperoleh penulis adalah:

- a Mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Swasta Eria Kota Medan
- b Menganalisis kendala dalam penerapan pembelajaran Pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Swasta Eria Kota Medan

- c Mengetahui solusi dalam penerapan pembelajaran Pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Swasta Eria Kota Medan

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan peneliti-peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.
- b. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan buat para guru dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa didalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Karya ini bukan hanya berguna bagi UISU Medan, tetapi juga pada Lembaga Pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pesantren.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman terhadap skripsi nantinya saya akan membuat batasan-batasan istilah dari judul saya sendiri , yaitu :

1. Pembelajaran

pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan pembelajaran adalah proses interaksi antara Pendidik dan peserta didik dalam bentuk bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan

¹¹ Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 37

kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹²

3. Akhlak Siswa

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari kata khulk. Khulk di dalam kamus Al-Munjid berarti budu pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian di atas dapat di ketahui bahwa akhlak ialaha sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu

¹²Ahmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang:UNNES Press, 2011, hlm. 142

dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, di sebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaanya.¹³

E. Hipotesis

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Swasta Eria Kota Medan.

Ha : ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Swasta Eria Kota Medan

F. Sistematika Pembahasan

Sebelum tulisan ini dikaji, ada beberapa tulisan yang serupa dengan penelitian ini yang berkaitan dengan pengaruh spiritual keagamaan terhadap kecerdasan siswa, beberapa penelitian karya ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini seperti berikut.

BAB I: Pendahuluan, Merupakan pendahuluan yang berisikan sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, Landasan teori yang berisikan tentang A. Penanaman nilai-nilai keislaman siswa melalui kegiatan mentoring di MTs

¹³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, hlm. 1

Ulumul Qur'an Medan Teladan Baru Barat Kecamatan Medan Kota, yang mengkaji tentang, Pengertian Penanaman nilai-nilai keislaman, Macam-macam nilai-nilai keislaman, Tujuan penanaman nilai-nilai keislaman, Strategi penanaman nilai-nilai keislaman dan proses penanaman nilai-nilai keislaman. B. Siswa yang membahas tentang, Pengertian siswa, Kebutuhan-kebutuhan siswa dan Tugas perkembangan siswa C. Kegiatan mentoring yang membahas tentang, pengertian mentoring, Sejarah mentoring, Tujuan Mentoring, Fungsi mentoring, pelaksanaan mentoring dan ruang lingkup mentoring. D. Telaah Pustaka.

BAB III: Metode Penelitian, Dalam bab ini membahas tentang lokasi penelitian, teknik pengumpulan data , teknik analisa data, pengolahan data.

BAB IV: Hasil Penelitian, Pada bab ini penelitian ini akan menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

BAB V: Penutup, Dalam bab ini merupakan bab yang terakhir yang berisikan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya..¹

belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja). Menurut Sunaryo belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan

¹ Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Kependidikan, Vol. 2 No. 2, 2014, hlm. 32-33.

segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku tes atau yang diajarkan oleh guru.²

Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu.³ Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang mengakibatkan siswa dapat merespon ilmu pengetahuan yang diberikan sehingga terjadi peningkatan daya pikir, keterampilan, pemahaman, sikap, pengetahuan dan lain-lainnya. Kegiatan proses belajar dapat membuat siswa mengalami perubahan kearah yang lebih baik

2. Pengertian Pembelajaran dan Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan

² Anwar Hafid, dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 179.

³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 2.

perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yang artinya pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Maka dari itu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini sejalan dengan Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian

dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴

Perencanaan proses pembelajaran yang baik tentu akan berdampak pada proses pembelajaran yang baik pula. Oleh sebab itu, dalam penyusunan perencanaan dibutuhkan pedoman sehingga perencanaan proses pembelajaran berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut Wina Sanjaya, perencanaan proses pembelajaran meliputi program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, bahwa proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun pada Permendikbud tersebut perencanaan lebih ditekankan pada silabus dan RPP.

1) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Dalam silabus memuat identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tetap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 17.

dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan 1 kali pertemuan atau lebih. Dalam RPP memuat identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Berdasarkan Permendikbud Nomor

22 Tahun 2016 bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran terdapat persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran baru kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran tersebut diantaranya adalah:

- 1) Alokasi waktu, yaitu waktu yang disiapkan untuk satu jam pelajaran.
- 2) Rombongan belajar, yaitu jumlah maksimal peserta didik dalam setiap rombongan belajar.
- 3) Buku teks pelajaran, yaitu yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- 4) Pengelolaan kelas dan laboratorium, yaitu meliputi pengaturan tempat duduk, kejelasan suara guru, pemberian penguatan dan umpan balik dan kesesuaian materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik serta guru menghargai pendapat peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan membuka sampai menutup pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

- 1) Kegiatan Pendahuluan Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:
 - a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

- b) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik atau tematik terpadu atau saintifik atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

c. Penilaian Hasil Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan yang penting salah satunya untuk mengetahui tercapai tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan. Penilaian pada dasarnya dilakukan untuk memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah/madrasah dan ujian nasional. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yaitu penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian, hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

- 1) Penilaian Kompetensi Sikap Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*). Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan dari guru.
- 2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan
Guru menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan.
 - a) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
 - b) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan
 - c) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
- 3) Penilaian Kompetensi Keterampilan
Guru menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek,

dan penilaian portofolio. Instrument yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

3. Komponen-Komponen Proses Pembelajaran

- a. Tujuan Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan evaluasi. Semua komponen tersebut harus saling berhubungan atau sesuai dan jika salah satunya tidak sesuai dengan tujuan, maka proses belajar mengajar tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵
- b. Bahan pelajaran merupakan inti dari proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh sebab itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Penguasaan bahan pelajaran terbagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) Bahan pelajaran pokok. Bahan pelajaran ini merupakan bahan pelajaran yang berkaitan dengan bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya
 - 2) Bahan pelajaran pelengkap atau penunjang. Bahan pelajaran ini yaitu bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan guru, tetapi dapat digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran pokok. Namun, pemakaian bahan pelajaran ini harus sesuai dengan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hlm. 39-41.

bahan pelajaran pokok yang dipegang oleh guru ataupun yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik.

- c. Kegiatan pembelajaran Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan peserta didik berinteraksi. Kegiatan ini akan melibatkan semua komponen dan akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.
- d. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya menggunakan satu metode saja. Tetapi dapat juga menggunakan metode lain yang sesuai dengan situasi yang mendukungnya agar proses pembelajaran tidak membosankan.
- e. Alat merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan. Alat mempunyai fungsi sebagai perlengkapan, untuk membantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan. Alat dapat dibagi menjadi dua, yaitu alat dan alat bantu proses belajar mengajar. Alat berupa suruhan, perintah, larangan. Sedangkan alat bantu proses belajar mengajar berupa globe, papan tulis, kapur, gambar, diagram, slide, video.
- f. Sumber pelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat di mana terdapat bahan pengajaran untuk belajar. Roestiyah, N. K. mengatakan bahwa sumber-sumber belajar yaitu:
 - 1) Manusia, misalnya interaksi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat
 - 2) Perpustakaan
 - 3) Media massa seperti majalah, surat kabar, radio, dan tv

4) Alat pengajaran seperti buku pelajaran, peta, gambar, kaset, papan tulis, kapur, dan spidol.

g. Evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan data guna mengetahui hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar peserta didik. Evaluasi juga dapat memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik, yaitu:

- 1) Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran
- 2) Menentukan angka yang tepat tentang hasil atau kemajuan belajar dari setiap peserta didik.
- 3) Menentukan situasi belajar mengajar yang tepat berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

a. Pengaruh interaksi dan metode

Pada setiap proses pembelajaran di sekolah ada empat bagian, yaitu individu peserta didik, guru, ruang kelas, dan kelompok peserta didik. Seluruh bagian ini tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran.

b. Pengaruh fasilitas fisik

Fasilitas yang ada di sekolah, seperti kondisi ruang belajar atau kelas, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan dan fasilitas lainnya yang berhubungan dengan kepentingan proses pembelajaran.

c. Pengaruh lingkungan luar

- 1) Lingkungan sekitar sekolah, seperti keadaan lingkungan gedung sekolah, kondisi masyarakat sekitar sekolah, sistem pendidikan dan organisasi serta administrasi sekolah
- 2) Lingkungan sekitar rumah peserta didik seperti tetangga, fasilitas atau sarana umum.⁶

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷ Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai

⁶ Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2015, hlm. 68- 69

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 130

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm.183

dengan ajaran Islam.⁹ Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.

⁹ Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981, hlm. 25

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁰

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (*domain*) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris. Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya.

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hlm. 22

sesama manusia; (4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Pada saat diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagian sekolah masih ada yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sebagiannya sudah menerapkan Kurikulum 2013.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah :

- a. Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- b. Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik
- c. Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;

- d. Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya. Pendidikan Agama Islam tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat dalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* adalah:¹¹

- a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicارannya adalah tentang keesaan Allah. Karena itu ilmu

¹¹ Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, Cet. V, hlm. 63-68.

tentang keimanan ini disebut juga “Tauhid” ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsifungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.

- b. Pengajaran Akhlak Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum.
- c. Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.
- d. Pengajaran Ibadat Hal terpenting dalam pengajaran ibadat adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar

itu dapat melakukan ibadah dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadah tersebut.

- e. Pengajaran Fiqih Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.
- f. Pengajaran Qira'at Qur'an Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca alQur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.
- g. Pengajaran Tarikh Islam Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah, baik di Madrasah maupun di Sekolah umum, jika di madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran

yang berdiri sendiri, sedangkan di Sekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

C. Akhlak Siswa

1. Pengertian Akhlak Siswa

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab , bentuk jamak dari kata Khuluqun yang berarti budi pekerti , perangai, tingkah laku atau tabiat. Sinonimnya etika dan moral. Etika, berasal dari bahasa latin, etos yang berarti "kebiasaan". Moral, berasal dari bahasa latin, mores, yang berarti "kebiasaan".¹² Dari pengertian etimologi ini, dengan demikian dapatlah diketahui bahwa akhlak (اخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari khuluq خلق mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq (خالق) yang berarti pencipta, dan makhluk (مخلوق) yang berarti "sesuatu yang diciptakan".¹³

Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Dari beberapa pengertian di atas jelas bahwa perkataan akhlak itu timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya maupun dengan makhluk lainnya.

¹² Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, hlm, 26

¹³ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Pandena Perilaku Muslim Modern*, Solo: Era Intermedia, 2004, hlm. 1

Definisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus akhlak adalah sifatsifat manusia yang terdidik. Jadi defini akhlak merupakan sesuatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut.

Perspektif Ibnu Maskawi akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan. Menurut Ibrahim Anis akhlak merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang denganya lahirlah macammacam perbuatan, baik atau buruknya perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁴

2. Pembagian Akhlak

Akhlak pada pokoknya dibagi menjadi dua yaitu, akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik dan akhlakul madzmumah yaitu akhlak yang tidak baik.

a. Akhlak Mahmudah

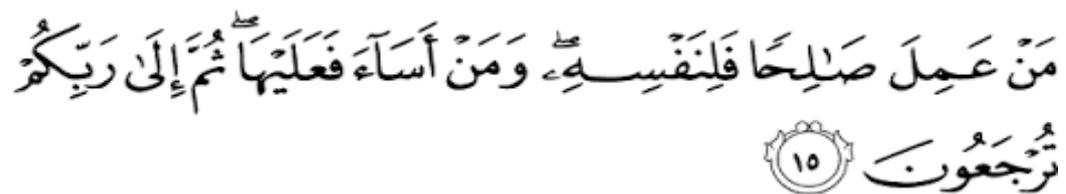
Akhlak mahmudah adalah akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahi yang dapat membawa dalam nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.¹⁵ Akhlak mahmudah termasuk tanda sempurnanya iman. Dengan akhlak mahmudah ini manusia dapat dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak mahmudah martabat dan kehormatan manusia dapat ditegakkan. Tidak mungkin manusia menegakkn martabat dan kehormatan

¹⁴ Nasharuddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*, Jakarta :Rajawali Pers, 2015, hlm. 207.

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm.180

dihadapan Allah SWT. Rasulullah, sesama manusia dan dihadapan makhluk Allah yang lain.

Tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang tergolong dalam akhlak mahmudah. Dalil yang berkenaan dengan perbagian akhlak mahmudah atau terpuji, dalam surat Al-Jaasiyah ayat 15 yaitu:



Artinya: barang siapa mengerjakan amalan yang shalih (berakhlak) baik, maka itu akan mendapat atau menguntungkan dirinya sendiri.(Qs. Al-Jaasiah)¹⁶

Seperti dalil diatas yang termasuk akhlak mahmudah yaitu mengabdikan kepada Allah SWT dan cinta kepada Allah, Ikhlas dan beramal, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan karena Allah ,sabar, berbakti kepada orang tua, suka menolong dan lain sebagainya.

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak dalam kontrol ilahi, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkungan setan dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Gramedia, hlm. 10

pandangan Allah, Rasulullah maupun sesama manusia.¹⁷ Termasuk akhlak madzmumah adalah segala yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain: riya', takabur, dendam, iri, dengki, hasud, baqil, malas, kianat, kufur dan lain sebagainya.

3. Tujuan-Tujuan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senangtiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak islam. Akhlak seseorang akan di anggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Tujuan-tujuan lain dari akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh.
- b. Mempersiapkan insan yang beriman yang menjalan kehidupan sesuai dengan ajarannya. Melaksanakan apa yang perintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang.
- c. Mempersiapkan insan yang beriman yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesama, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim.¹⁸

¹⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993, Cet. VI, hlm. 95

¹⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hlm. 160.

- d. Mempersiapkan insan beriman yang mampi dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan ammar ma'ruf nahi muunkar dan berjuang fisabilillah demi tegaknya agama islam.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah.

D. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka berisi tentang uraian hasil penelitian yang relevan tentang persoalan yang akan dikaji. Penelitian terdahulu (*prior research*) adalah untuk membandingkan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, apakah ada kesamaan atau perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam penelitian ini.

Pertama, Eka Safitri, (2016) di dalam jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Siswa DI SMK Widya Yahya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu”, menemukan bahwa dari hasil penelitian besarnya hasil nilai koefesien korelasi pada rentang 0.600-0,79 jika ditafsirkan pada tabel interpretasi koefesien korelasi berada tingkat hubungannya kuat. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dihitung melalui nilai koefesien determinasi yang diperoleh dengan menghitung kuadrat dari nilai koefesien korelasi di kali 100%. Nilai koefesien determinasi untuk variabel pembelajaran agama islam secara bersama-sama 53,82% terhadap prestasi siswa. Sisanya sebesar 46,18%

dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Jadi dapat disimpulkan keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar.¹⁹

Kedua, Ika Nurdiana Azizah, (2017), di dalam *Joyful Learning Journal* dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh pembelajaran Pendidikan Islam terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa”, pembelajaran Pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Ambarawa yang menunjukkan hasil pencapaian indikator bahwa SMA Negeri 1 merupakan sekolah yang memperoleh skor paling tinggi dengan rata-rata skor 22,66 (80,95%) , kemudian SMA Negeri 1 Ambarawa dengan rata-rata skor 22,33 (79,76%), SD N Pringapus dengan rata-rata skor 22 (78,57%).²⁰

Ketiga, Sulaiman, (2014), di dalam Jurnal Pesona Dasar yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan Pembelajaran Pendidikan Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas IV SD Nunggul Lampeuneurut Aceh Besar”, ada pengaruh yang signifikan antara pemberian pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru terhadap motivasi belajar siswa dikelas IV SDN Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. Hal ini terbukti dengan hasil penghitungan menunjukkan koefisien korelasisebesar 0,914 sehingga koefisien determinasinya adalah 0,835.²¹

¹⁹ Eka Safitri, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Volume 1, Nomor 1. Agustus 2016.

²⁰ Joyful Learning Journal, Volume 2 Tahun 2017. Dikutip pada Selasa tanggal 29 Agustus 2022 Jam 21.00

²¹ Jurnal Pesonna Dasar, Vol.2 No.3, October 2014. Dikutip pada Selasa tanggal 29 Agustus 2022 Jam 21.00